

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Baitul Maal Wa Tamwil*

1. Pengertian BMT

Lembaga Keuangan Syariah menjadi salah satu solusi masalah ekonomi masyarakat, termasuk BMT menjadi salah satunya. BMT merupakan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang operasinya berdasar prinsip syariah. Sesuai dengan fungsinya BMT berasal dari kata bahasa arab yaitu *Baitul Maal Wa Tamwil*, sedangkan fungsi utama BMT, yaitu:

- a. *Baitul Mal* (rumah harta), dalam hal ini BMT menerima dana masyarakat yang bersifat non profit berupa dana zakat, infaq dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.
- b. *Baitul Tamwil* (rumah pengembangan harta), dalam fungsi ini melakukan kegiatan pengembangan usaha usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonomi.

Dalam operasinya, BMT biasanya menggunakan badan hukum koperasi. Oleh karena itu, BMT sering disebut dengan koperasi jasa keuangan syariah (Yaya, et al. 2009).

B. *Fraud*

1. *Pengertian Fraud*

Menurut Tuanakotta (2013) *fraud* ialah:

“Any illegal act characterized by deceit, concealment or violation of trust. These acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Fraud are perpetrated by individuals, and organization to obtain money, property or service; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *fraud* ialah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa, untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa, atau untuk mengamankan keuntungan pribadi.

2. *Karakteristik Fraud*

Berdasarkan perbuatannya *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Tuanakotta (2010) membagi *fraud* dalam 3 jenis:

a. *Fraudulent Statement*

Fraud jenis ini adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam penyajian laporan keuangan yang merugikan organisasi dalam bentuk *financial* maupun *non financial*.

b. *Asset Missappropriation*

Penyalahgunaan aset/pencurian harta organisasi atau pihak lain. *Fraud* jenis ini adalah jenis *fraud* yang paling mudah di deteksi karena sifatnya yang *tangibel* atau dapat di ukur.

Menurut Karyono (2014) bentuk *fraud* dari *Asset Missappropriation* terhadap penerimaan kas yaitu sebagai berikut :

- 1) *Skimming* yaitu suatu kecurangan terhadap penerimaan kas yang belum dicatat. Bentuk dari *Skimming* yaitu sebagai berikut:
 - a) Pendapatan tidak dilaporkan atau dicatat (*Unrecorded*) atau dilaporkan lebih kecil (*Understates*).
 - b) Piutang dihapus padahal piutang tersebut sebetulnya tidak dihapus tetapi ditagih dan tidak dilaporkan (*Write off Schemes*).
 - c) Pengambilan uang hasil penagihan untuk sementara waktu dengan menunda pencatatan penerimaannya (*Lapping Schemes*).
 - d) Pengembalian penerimaan cek dari pelanggan.
- 2) *Larceny* yaitu suatu kecurangan terhadap penerimaan kas yang sudah dicatat dalam pembukuan.
 - a) Pencurian kas tunai (*Cash on Hand*).
 - b) Pencurian kas di Bank (*Cash in Bank*).

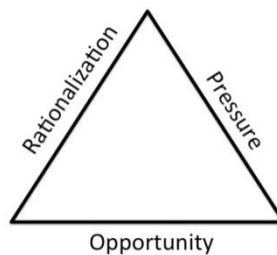
- c) Mencuri kas dengan membuat kesalahan perhitungan atau kesalahan pembukuan dengan sengaja.

c. *Corruption*

Pada *fraud* jenis ini merupakan salah satu jenis *fraud* yang sifatnya sulit dideteksi karena bekerja sama dengan pihak lain untuk mendapatkan keuntungan bersama dengan cara melanggar hukum. Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

3. *Fraud Triangle*

Menurut Donald R. Cressey, ada tiga faktor yang harus ada pada saat yang bersamaan agar orang biasa melakukan *Fraud*, yaitu sebagai berikut:



Sumber : <https://www.acfe.com/fraud-triangle.aspx>

Gambar 2.1
FraudTriangle

Yang pertama dalam *fraudtriangle* adalah *Pressure*(tekanan).Hal ini menjadi faktor terbesar yang memotivasi orang untuk melakukan tindak kejahatan,seperti orang itu memiliki masalah keuangan yang tidak dapat diselesaikan melalui cara-cara yang baik, jadi dia mulai berfikir untuk melakukan tindakan ilegal, seperti mencuri uang tunai atau memalsukan laporan keuangan, sebagai cara untuk menyelesaikan masalahnya. Masalah keuangan dapat bersifat pribadi (misalnya, ia dalam utang pribadi yang banyak) atau profesional (misalnya, pekerjaan atau bisnisnya dalam bahaya).

Yang kedua adalah *Opportunity*(kesempatan), merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar untuk melakukan kejahatan.Orang tersebut melihat beberapa cara dia dapat digunakan, contohnya dengan menyalahgunakanjabatannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang dia anggap risiko tertangkapnya rendah.

Pelaku penipuan banyakmelakukan tindakan penipuannya secara rahasia untuk mempertahankan status sosial mereka.Misalnya, mereka mungkin mencuri untuk membayar hutang, atau membeli mobil atau rumah mewah. Jika seorang pelaku tertangkap basah menggelapkan atau memalsukan informasi keuangan, ini akanmerusak statusnya. Jadi si penipu tidak hanya harus dapat mencuri dana, dia harus bisa melakukan sedemikian rupa sehingga dia tidak akan tertangkap dan kejahatan itu sendiri tidak akan terdeteksi.

Yang ketiga adalah *rationalization*. Sebagian besar pelaku *fraud* adalah orang yang tidak pernah melakukan tindakan criminal dan mereka tidak menganggap diri mereka sebagai penjahat. Mereka melihat diri mereka sebagai orang biasa dan jujur yang terjebak dalam situasi yang sedang buruk.

C. Sistem Pengendalian Internal

1. Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Menurut COSO *Internal Control – Integrated Framework* (2013), definisi dari pengendalian internal adalah sebagai berikut:

“Internal control is a process, affected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance.”

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa pengendalian internal merupakan proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan personil lainnya dalam suatu entitas yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian tujuan perusahaan yaitu berupa, keefektifan dan efisiensi operasi, pelaporan keuangan yang reliabel, serta kepatuhan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku. Definisi pengendalian internal tersebut mencerminkan konsep fundamental pengendalian internal yaitu, pengendalian internal diarahkan pada pencapaian tujuan dalam satu atau lebih kategori (operasi, pelaporan, dan kepatuhan), pengendalian internal merupakan sebuah proses yang terdiri dari tugas dan aktivitas

yang sedang berlangsung, pengendalian internal dilakukan oleh orang (bukan hanya mengenai kebijakan dan panduan prosedur, sistem, dan formulir, tetapi juga mengenai orang dan tindakan-tindakan yang diambilnya pada setiap level organisasi untuk mempengaruhi pengendalian internal), pengendalian internal dapat memberikan keyakinan yang memadai (tetapi bukan keyakinan yang mutlak) kepada manajemen dan dewan direksi suatu entitas, serta beradaptasi dengan struktur entitas.

Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen (Mulyadi, 2016).

Sedangkan menurut Tuanakotta (2017) definisi Pengendalian Internal (khusus untuk mencegah *fraud*) adalah:

“Suatu sistem dengan proses dan prosedur yang bertujuan khusus, dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan utama, kalau bukan satu-satunya tujuan, untuk mencegah dan menghalangi (dengan membuat jera) terjadinya fraud.”

Berdasarkan pengertian pengendalian internal diatas, kita dapat memahami bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk dilaksanakan oleh orang-orang untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang saling berkaitan. Dengan adanya penerapan pengendalian internal dalam setiap kegiatan operasi

perusahaan, maka diharapkan tidak akan terjadi tindakan-tindakan penyelewengan yang dapat merugikan perusahaan, misalnya penggelapan (*fraud*) baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

2. Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Tujuan sistem pengendalian internal adalah: menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen (Mulyadi, 2016).

3. Komponen Sistem Pengendalian Internal

Komponen Pengendalian Internal berdasarkan COSO *Internal Control - Integrated Framework* (2013) terdiri dari:

- a. *Control Environment*
- b. *Risk Assessment*
- c. *Control Activities*
- d. *Information and Communication*
- e. *Monitoring Activities*

Berikut adalah uraian dari kelima komponen pengendalian internal yang dikemukakan di atas:

a. *Control Environment* (Lingkungan Pengendalian)

COSO Internal Control – Integrated Framework (2013)

menjelaskan control environment adalah sebagai berikut:

“The control environment is the set of standards, processes, and structures that provide the basis for carrying out internal control across the organization. The board of directors and senior management establish the tone at the top regarding the importance of internal control including expected standards of conduct.”

Dari definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa *control environment* (lingkungan pengendalian) merupakan seperangkat aturan, proses dan struktur yang merupakan dasar atau pondasi dari sebuah pengendalian internal pada sebuah organisasi. Lingkungan pengendalian ini meliputi integritas dan nilai-nilai etika suatu organisasi.

Lingkungan pengendalian merupakan seperangkat aturan, proses dan struktur yang merupakan dasar atau fondasi dari sebuah pengendalian internal pada sebuah organisasi. Lingkungan pengendalian ini meliputi integritas dan nilai-nilai etika suatu organisasi. Lingkungan pengendalian sebagai dasar bagi semua komponen pengendalian internal lain yang melahirkan hierarki dalam membentuk struktur organisasi.

Sedangkan prinsip-prinsip yang mendukung komponen *control environment* ini oleh COSO (2013) dijelaskan seperti di bawah ini:

- 1) Organisasi menunjukkan komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika.
- 2) Dewan direksi menunjukkan kemandirian dari manajemen dan melakukan pengawasan terhadap pengembangan dan kinerja pengendalian internal.
- 3) Manajemen menetapkan, dengan pengawasan dewan, struktur, jalur pelaporan, dan otoritas yang tepat dan tanggungjawab dalam mengejar tujuan.
- 4) Organisasi menunjukkan komitmen untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten sejalan dengan tujuan.
- 5) Organisasi memegang tanggung jawab individu untuk tanggung jawab pengendalian internal mereka dalam mengejar tujuan.

b. *Risk Assessment* (Penilaian Risiko)

COSO Internal Control – Integrated Framework (2013)

menjelaskan *risk assessment* adalah sebagai berikut:

“Every entity faces a variety of risks from external and internal sources. Risk is defined as the possibility that an event will occur and adversely affect the achievement of objectives. Risk assessment involves a dynamic and iterative process for identifying and accessing risk to the achievement of objective.”

Definisi di atas menjelaskan bahwa setiap entitas atau organisasi pasti menghadapi berbagai macam risiko, baik itu risiko dari luar entitas maupun dari bagi suatu organisasi yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi tersebut. Penilaian risiko melibatkan proses yang dinamis dan berulang-ulang untuk mengidentifikasi dan menilai risiko suatu pencapaian tujuan.

Organisasi atau setiap entitas pasti menghadapi berbagai macam risiko, baik itu risiko dari luar entitas maupun dari bagi suatu organisasi yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi tersebut. Penilaian risiko melibatkan proses yang dinamis dan berulang-ulang untuk mengidentifikasi dan menilai risiko suatu pencapaian tujuan.

Penilaian risiko untuk laporan keuangan merupakan identifikasi dan analisis manajemen terhadap risiko-risiko yang relevan terhadap penyusunan laporan keuangan. Setelah manajemen mendefinisikan suatu risiko, hal tersebut mampu memperkirakan signifikansi risiko tersebut, menilai kemungkinan terjadinya risiko, dan menyusun tindakan-tindakan khusus yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko sampai dengan tingkat yang dapat diterima. Manajemen menilai suatu risiko sebagai suatu bagian dalam perancangan dan pelaksanaan pengendalian internal untuk meminimalkan kesalahan dan kecurangan.

Terdapat empat (4) prinsip yang dikemukakan oleh COSO (2013) yang merupakan pendukung dari komponen penilaian risiko, prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Organisasi menentukan tujuan dengan kejelasan yang cukup untuk memungkinkan identifikasi dan penilaian risiko yang berkaitan dengan tujuan.
- 2) Organisasi mengidentifikasi risiko terhadap pencapaian tujuannya di seluruh entitas dan menganalisis risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
- 3) Organisasi mempertimbangkan potensi penipuan dalam menilai risiko terhadap pencapaian tujuan.
- 4) Organisasi mengidentifikasi dan menilai perubahan yang dapat berdampak signifikan terhadap sistem pengendalian internal.

c. *Control Activities* (Aktivitas Pengendalian)

COSO Internal Control – Integrated Framework (2013)

menjelaskan *control activities* adalah sebagai berikut:

“Control activities are the actions established through policies and procedures that help ensure that management’s directives to mitigate risks to the achievement of objectives are carried out. Control activities are performed at all levels of the entity, at various stages within business processes, and over the technology environment.”

Control activities merupakan tindakan-tindakan yang dibangun melalui kebijakan dan prosedur yang membantu untuk menjamin bahwa arahan untuk mengurangi risiko yang dilakukan

oleh manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan benar-benar dilaksanakan. Aktivitas pengendalian ini dijalankan pada semua level dalam satu entitas, pada berbagai tingkatan dalam proses bisnis, dan didukung dengan teknologi yang ada.

Organisasi memilih dan mengembangkan kegiatan kontrol yang berkontribusi pada mitigasi risiko terhadap pencapaian tujuan ke tingkat yang dapat diterima.

Terdapat tiga (3) prinsip yang dikemukakan oleh COSO (2013) yang merupakan pendukung dari komponen aktivitas pengendalian, prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Organisasi memilih dan mengembangkan kegiatan kontrol yang berkontribusi pada mitigasi risiko terhadap pencapaian tujuan ke tingkat yang dapat diterima.
- 2) Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas kontrol terhadap teknologi untuk mendukung pencapaian tujuan.
- 3) Organisasi menyebarkan kegiatan pengendalian melalui kebijakan yang menetapkan apa itu diharapkan dan prosedur yang menempatkan kebijakan ke dalam tindakan.

d. *Information and Communication* (Informasi dan Komunikasi)

COSO Internal Control – Integrated Framework (2013), *information and communication* dijelaskan sebagai berikut:

“Information is necessary for the entity to carry out internal control responsibilities to support the achievement of its objectives. Management obtains or generates and uses relevant and quality information from both internal and

external sources to support the functioning of other components internal control. Communication is the continual, iterative process of providing, sharing, and obtaining necessary information.”

Manajemen menggunakan informasi yang berkualitas dan relevan baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar entitas untuk menunjang keberlangsungan komponen pengendalian internal lainnya. Sedangkan komunikasi merupakan proses yang berkelanjutan dan berulang dalam menyediakan, berbagi, dan memperoleh informasi. Komunikasi terdiri dari komunikasi internal dan komunikasi eksternal, komunikasi internal merupakan komunikasi yang dilakukan di dalam suatu entitas yang artinya informasi disebarluaskan di seluruh organisasi. Prinsip-prinsip yang mendukung komponen informasi dan komunikasi yang dikemukakan oleh COSO (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
- 2) Organisasi secara internal mengkomunikasikan informasi, termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal, yang diperlukan untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
- 3) Organisasi berkomunikasi dengan pihak eksternal mengenai hal-hal yang mempengaruhi fungsi pengendalian internal.

e. *Monitoring Activities* (Pengawasan)

Dikutip dari COSO *Internal Control – Integrated Framework* (2013), *monitoring activities* dijelaskan sebagai berikut: “*Ongoing evaluations, separate evaluations, or some combination of the two are used to ascertain whether each of the five components of internal control, is present and functioning.*”

Kegiatan monitoring merupakan evaluasi terus-menerus, evaluasi terpisah, atau gabungan dari keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari kelima komponen pengendalian internal benar-benar ada dan berfungsi. Evaluasi yang terus-menerus memberikan informasi yang tepat waktu, sedangkan evaluasi dilakukan secara periodik dengan cakupan dan frekuensi yang berbeda tergantung penilaian risiko, keefektifan dari evaluasi yang terus-menerus, dan pertimbangan manajemen lainnya. COSO (2013) mengemukakan 2 (dua) prinsip yang mendukung komponen aktivitas pengawasan sebagai berikut:

- 1) Organisasi memilih, mengembangkan, dan melakukan evaluasi yang sedang berlangsung dan/atau terpisah untuk memastikan apakah komponen pengendalian internal ada dan berfungsi.
- 2) Organisasi mengevaluasi dan mengkomunikasikan defisiensi pengendalian internal secara tepat waktu kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif, termasuk manajemen senior dan dewan direksi, yang sesuai.

4. Karakteristik Sistem Pengendalian Internal

Sistem akuntansi yang dibangun dalam suatu struktur pengendalian internal yang memadai diharapkan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk melindungi aset perusahaan dari hal-hal yang merugikan perusahaan. Menurut Suwarjono (2014), terdapat beberapa karakteristik (*attributes*) yang harus melekat dalam kegiatan pengendalian, adalah:

a. Pemisahan Fungsi

Dengan adanya pemecahan tugas ini dapat dihindari adanya seseorang/bagian yang melaksanakan suatu transaksi mulai dari terjadinya pembayaran dan pencatatannya sehingga kecurangan dapat dihindari atau kalau terjadi dapat segera dideteksi. Hal yang sering melemahkan pengendalian dengan cara ini adalah apa yang dikenal dengan istilah persekongkolan, *kong-kalikong* atau kolusi.

b. Otorisasi transaksi yang layak

Harus ditetapkan prosedur otorisasi dan pengesahan yang jelas dan layak. Ini berarti bahwa setiap transaksi yang dicatat dalam sistem akuntansi harus ada otorisasinya. Dengan demikian, transaksi yang terjadi merupakan bagian dari kebijakan perusahaan secara keseluruhan. Untuk dapat mencatat suatu transaksi ke dalam sistem akuntansi diperlukan bukti pembukuan yang memuat persetujuan/pengesahan (*approval*) dari pihak yang bertanggung jawab untuk itu.

c. Dokumen dan sarana prasarana yang memadai

Perusahaan harus merancang sistem akuntansi yang memadai yang terdiri atas buku pencatatan, dokumen dan prosedur akuntansi yang jelas yang dimuat dalam buku pedoman akuntansi. Beberapa pengendalian yang berkaitan dengan dokumen antara lain:

- 1) Tempat penyimpanan yang aman dari kemungkinan pencurian atau kebakaran.
- 2) Hanya orang yang berwenang yang berhak mengambil dan membaca dokumen tertentu (biasanya yang bersifat rahasia).
- 3) Semua dokumen pembukuan diberi nomor urut yang telah dicetak (*prenumbered*).
- 4) Dokumen transaksi harus diselesaikan segera setelah transaksi.
- 5) Bukti pembukuan harus didukung oleh bukti transaksi yang sah.

d. Keamanan fisik aset yang memadai

Beberapa aset perusahaan sering mempunyai sifat sedemikian sehingga besar kemungkinan menimbulkan kerugian bila tidak disimpan dan dijaga secara memadai. Misalnya beberapa jenis barang mudah terbakar atau beberapa jenis barang (termasuk kas) mudah dicuri. Oleh karena itu, diperlukan beberapa alat pengaman dan penyimpanan seperti *fire alarm*, brankas, penjagaan pintu gerbang oleh satpam, gudang yang memadai dan alat pengaman lain nya.

e. Kualifikasi pegawai yang sepadan

Kualifikasi pegawai dibidang akuntansi yang tidak sepadan dengan kemampuannya akan cenderung menimbulkan banyak kesalahan. Oleh karena itu, merupakan praktik yang sehat bagi perusahaan untuk mengadakan pelatihan dan pemberian insentif yang wajar kepada pegawai yang prestasinya baik.

f. Rotasi tugas dan pemberian cuti

Rotasi tugas memungkinkan ditemukannya penyimpangan karena adanya orang baru yang masuk dalam suatu sistem. Adanya orang baru menyebabkan adanya kolusi tidak dapat jalan atau dapat segera dideteksi. Oleh karena itu, rotasi tugas biasanya dimaksudkan untuk memerangi kolusi. Rotasi tugas juga dimaksudkan untuk menimbulkan kesegaran dan gagasan-gagasan baru karena pengerjaan tugas yang rutin cenderung membuat orang tidak memperhatikan perbaikan atau penyimpangan.

g. Pemeriksaan mendadak

Hal ini dilakukan untuk mendorong ditaatinya prosedur yang telah ditetapkan dan untuk menemukan penyimpangan yang terjadi setiap saat. Pemeriksaan hendaknya dilakukan oleh pihak yang berasal dari luar organisasi atau bagian yang di periksa. Hal ini merupakan salah satu penerapan karakteristik pengendalian internal. Menyimpan uang di bank merupakan salah satu cara untuk melakukan pengujian independen ini.

h. Verifikasi internal

Sering disebut juga dengan *internal check* yaitu suatu atribut pengendalian internal yang memungkinkan hasil pekerjaan seseorang/bagian yang satu secara otomatis diuji atau diverifikasi oleh orang/bagian yang lain yang independen. Hal ini sangat penting terutama untuk menentukan kesesuaian antara catatan dan eksistensi fisik suatu aktiva. Pemisahan tugas merupakan upaya agar terjadi verifikasi internal ini.

i. Praktik yang sehat

Beberapa atribut yang dibahas diatas sebenarnya merefleksi praktik yang sehat dalam suatu perusahaan khususnya yang berkaitan dengan akuntansi untuk menghasilkan data yang dapat di percaya. Praktik yang sehat merupakan praktik bisnis yang mendorong tercapainya tujuan pengendalian internal diatas. Penggunaan register kas, penyimpanan uang di bank dalam bentuk akun biro, asuransi terhadap pengeluaran uang (*bonding*), rotasi tugas/jabatan, penggunaan brankas dokumen anti api, dan penggunaan *back up* data semuanya merupakan praktik yang sehat.

D. Penerimaan Kas

Penerimaan kas adalah kas yang diterima perusahaan baik yang berupa uang tunai maupun surat surat berharga yang mempunyai sifat dapat segera digunakan, yang berasal dari transaksi perusahaan maupun penjualan tunai, pelunasan piutang atau transaksi lainnya yang dapat menambah kas perusahaan. Menurut Mulyadi (2008), penerimaan kas perusahaan berasal dari dua sumber kas utama yaitu dari Penjualan tunai dan piutang perusahaan.

Sumber penerimaan kas yang berasal dari piutang dapat dilakukan melalui berbagai cara :

1. Melalui penagih perusahaan
2. Melalui Pos
3. Melalui *lock-box-collection plan*

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Manoppo (2013), menyatakan bahwa sistem manajemen perusahaan pada PT tersebut sudah memberikan perhatian yang baik terhadap penerimaan kas dengan memisahkan fungsi akuntansi, fungsi penagihan, dan fungsi penerimaan kas, sistem otorisasi dan pencatatan yang sesuai dengan unsur Pengendalian Internal Penerimaan Kas. Pengendalian Internal penerimaan kas pada PT. Sinar Galesong Prima Manado sudah efektif. Sedangkan pada Penelitian dari Andriana, dkk (2015) menyatakan analisis secara umum pengendalian internal LMI Cabang Magetan

Pengendalian internal LMI Cabang Magetan terdapat fungsi ganda yaitu terdapat pada bagian keuangan yang hanya ada satu orang yang menjalankan tugas dan fungsi keuangan, serta dalam pelaksanaan otorisasi yang dilakukan LMI Cabang Magetan sudah ada tanggung jawab masing-masing namun ada beberapa yang butuh perbaikan karena terdapat pertanggung jawaban yang tidak sesuai dengan otorisasi tertentu.

Dari perbedaan hasil penelitian tersebut membuat penulis termotivasi untuk mengetahui dan memahami bagaimana sistem pengendalian internal penerimaan kas di BMT Beringharjo.